



Alamat Redaksi:

Jalan Tentara Pelajar No.1, Bogor 16111.
Telp. (0251) 8313083, Faks. (0251) 8336194.
email: puslitbangbun@litbang.pertanian.go.id
<http://perkebunan.litbang.pertanian.go.id>
Dana: APBN 2018 DIPA Puslitbang Perkebunan
Design: Zainal Mahmud

Info Perkebunan

Asal bahan Publis : Donor/Hadiah
Dari :

Kebijakan Penyediaan Tetes Tebu untuk Industri Bioetanol

Produksi bioetanol dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan *mandatory* E-5 (campuran bensin dengan bioetanol 5%) sulit dicapai tanpa adanya kebijakan untuk mendorong ketersediaan bahan baku dalam negeri. Bila kebutuhan bensin saat ini sekitar 18 juta kL maka kebutuhan bioetanol mencapai 900 ribu kL. Kapasitas produksi bioetanol dalam negeri sekitar 400 ribu kL, sehingga bila beroperasi dengan kapasitas penuh dan semuanya untuk memenuhi kebutuhan bioetanol E-5 pun baru mencapai sekitar 45%. Produksi bioetanol untuk BBN dalam negeri perkembangannya sangat lambat, terutama disebabkan oleh (1) persaingan penggunaan bahan baku utama (tetes tebu) dengan penggunaan lain termasuk ekspor dan (2) persaingan penggunaan bioetanol untuk berbagai penggunaan lain.

Tetes tebu (*molasses*) saat ini digunakan untuk berbagai tujuan seperti bahan baku untuk industri penyedap masakan (MSG), pakan tambahan untuk ternak besar dan komoditas ekspor. Produksi tetes tebu saat ini diperkirakan sekitar 1.100 ribu ton, sekitar 20% untuk bahan baku MSG (220 ribu ton), pakan ternak sekitar 10% (110 ribu ton) dan ekspor sekitar 430 ribu ton, sehingga totalnya mencapai sekitar 760 ribu ton. Dengan demikian tetes tebu yang siap untuk produksi bioetanol tinggal 340 ribu ton, yang setara dengan 85 ribu kL bioetanol 90 - 99% (Gambar).

Tingginya ekspor tetes tebu merupakan cerminan lemahnya daya serap industri bioetanol dalam negeri, padahal harga di pasar internasional dalam tiga tahun hanya berada disekitar Rp 1.600 tiap liter, yang lebih rendah daripada harga dalam negeri yang lebih dari Rp 1.700. Hal ini menunjukkan

Penggunaan tetes tebu
(ribu ton)



Sumber : Statistik Perkebunan 2017

bahwa ada alasan lain yang menyebabkan ekspor lebih menarik daripada untuk industri bioetanol. Pemerintah pernah akan menerapkan bea keluar, hanya tidak jadi diterapkan karena adanya keberatan dari petani karena kebijakan ini dapat menekan harga dalam negeri. Daya tarik ekspor tetes tebu diduga adanya kemudahan menjual sehingga petani dan pabrik gula lebih cepat mendapatkan uang tunai.

Persaingan penggunaan bioetanol juga terjadi, karena pemanfaatan bioetanol juga sangat luas, terutama pada industri cat, parfum, antiseptik (medis) dan farmasi. Dengan demikian penggunaan bioetanol untuk BBN seringkali tidak dapat bersaing. Pada saat ini harga indeks pasar (HIP) bioetanol Rp 10.059 per liter, sedangkan harga bioetanol untuk bahan bakar jauh kurang dari HIP tersebut (sekitar Rp 7.800). Dengan demikian untuk mendorong industri bioetanol diperlukan insentif dan efisiensi produksi bioetanol harus ditingkatkan.

Kondisi pasar tetes tebu yang kurang menarik tersebut membutuhkan kebijakan yang tepat. Dari sisi permintaan, industri bioetanol perlu didorong untuk melakukan pembelian tetes tebu dari pabrik gula dan petani secara kontraktual (kemitraan), sehingga ada kepastian harga dan kuantitas bahan baku bagi kedua belah pihak. Lebih baik lagi industri bioetanol terintegrasi dengan pabrik gula. Dari sisi pasokan, tetes tebu yang menjadi bagian petani penjualannya disatukan dengan penjualan milik pabrik gula dan menjadi bagian dari kontrak dengan industri bioetanol. Selain itu insentif pemerintah perlu juga diberikan kepada industri bioethanol terutama jaminan harga minimum bioetanol yang dihasilkan, mengingat bahwa harga minyak bumi masih sering mengalami penurunan yang ekstrim. Dalam beberapa tahun terakhir harga minyak bumi pernah turun hingga kurang dari US\$ 50 per barrel, sehingga berada di bawah harga keekonomian bioetanol (Agus Wahyudi/ Peneliti Agroekonomi).

Editorial

Keterbatasan cadangan bahan bakar fosil, menyebabkan pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk meningkatkan penggunaan bioetanol 5% sebagai campuran bensin. Namun kebijakan tersebut menghadapi banyak kendala, antara lain ketersediaan tetes tebu untuk produksi bioetanol. Pada nomor ini diulas tentang perlunya kebijakan penyediaan tetes tebu untuk industri bioetanol. Artikel lain mengulas tentang penggunaan benih unggul untuk meningkatkan daya saing lada, Selain itu juga dibahas tentang teknologi pembuatan produk turunan kelapa di Sulawesi Barat.

Redaksi